

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi sosial-politik dan ekonomi di Indonesia tidak sedang dalam keadaan yang stabil. Melansir dari *CNBC Indonesia*, di awal tahun, berbagai aksi yang ditandai dengan tagar #IndonesiaGelap digelar di berbagai wilayah sepanjang Februari 2025 dengan salah satu tuntutan adalah menghapus multifungsi TNI agar tidak terlibat di sektor sipil dan evaluasi total program MBG agar tepat sasaran. Selain itu, aksi ini juga menuntut untuk segera disahkannya RUU perampasan aset untuk memberantas KKN yang marak terjadi di Indonesia serta menjadi awal dari aksi yang akan datang terkait tuntutan reformasi Polri dan penolakan terhadap sikap represif.

Memasuki pertengahan-akhir tahun, Indonesia kembali dilanda gelombang demonstrasi besar-besaran di berbagai wilayah. Pada 25 Agustus 2025 terjadi demo yang dilakukan oleh ratusan pendemo dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari mahasiswa, *driver* ojol, hingga kalangan masyarakat biasa. Demo digelar di depan gedung DPR RI terkait penolakan kenaikan tunjangan legislator yang dianggap tidak sesuai dengan kinerja dan tidak adil bagi sebagian besar masyarakat, terutama kalangan menengah ke bawah. *CNBC Indonesia* merangkum isi tuntutan aksi berupa evaluasi besar-besaran masa kepemimpinan Prabowo-Gibran, tuntutan pembubaran DPR RI, gagalkan rencana kenaikan gaji dan tunjangan anggota DPR, hingga tuntutan terhadap proyek penulisan ulang sejarah Indonesia dan mengadili

Fadli Zon yang menyangkal adanya tragedi pelanggaran HAM pada tragedi pemerkosaan massal 1998.

Pada akhir Agustus 2025, gelombang aksi berkembang menjadi respon atas tindakan aparat yang dianggap bersifat represif terhadap demonstran. Tanggal 28 Agustus, tragedi berdarah menimpa seorang *driver* ojol bernama Affan Kurniawan (21) yang tewas dilindas oleh mobil Rantis Baraccuda, kendaraan taktis Brimob di kawasan Pejompongan, Jakarta saat terjadi bentroan antara pendemo dan aparat. Melansir dari *Kumparan.com*, hal ini menjadi penyebab terjadinya aksi solidaritas di berbagai daerah, yang akan menghasilkan tingginya intensitas tuntutan atas sikap represif aparat dalam menghadapi para demonstran.

Melansir dari *AyoBandung.id*, aksi besar juga terjadi di kota Bandung dengan ribuan pendemo di gedung DPRD Jabar dan Mapolda Jabar. Aksi dipenuhi oleh kelompok mahasiswa dan *driver* ojol yang menuntut keadilan untuk Affan Kurniawan. Demo berlangsung selama 13 jam dan diwarnai dengan suasana tegang. Mulai dari suara sirine, lemparan botol air, kayu, dan batu ke arah aparat, hingga gedung DPRD Jabar yang hangus terbakar saat berlangsungnya demonstrasi. Hingga malam, gas air mata dilepaskan ke arah massa aksi yang menimbulkan korban. Pada 1 September, terjadi insiden di mana aparat melakukan pelepasan gas air mata di area kampus Unisba dan Unpas. Hal ini menjadi polemik represivitas yang dilakukan aparat karena menyerang area kampus yang seharusnya menjadi *safe zone* atau zona aman akademik.

Aksi demonstrasi di Indonesia merupakan hak bagi warga negara dalam menyuarakan pendapat dan kritikan terhadap pemerintah. Demonstrasi merupakan

salah satu bentuk keterlibatan warga negara dalam demokrasi yang dijamin oleh konstitusi, sebagaimana tertuang dalam Pasal 28E ayat (3) UUD 1945 serta UU Nomor 9 tahun 1998. Namun, kerap kali dalam pelaksanaannya negara merespon aksi demonstran dengan sikap represif yang dianggap melukai hak pendapat warga negara di ruang publik. Berbagai tindakan seperti pembubaran paksa, intimidasi, dan tindakan kriminalisasi kerap kali terjadi dan diberitakan oleh berbagai media. Fenomena ini tentu menjadi refleksi atas dinamika hubungan antara masyarakat dan negara.

Melansir dari *Amnesty International Indonesia*, telah terjadi erosi parah pelanggaran HAM di Indonesia, bahkan yang terparah dalam waktu satu tahun masa jabatan Prabowo-Gibran. Hal ini akibat dari maraknya kebijakan dan tindakan otoriter yang populis dan tidak partisipatif. Dalam setahun terakhir, tercatat sudah ada 5.538 korban atas tindakan kekuatan eksekutif dan kekerasan aparat. Data ini meliputi sejak terjadinya peristiwa penolakan UU TNI pada Maret 2025, tuntutan kesejahteraan para buruh pada Mei 2025, hingga penolakan kenaikan tunjangan DPR pada Agustus-September lalu. Hal ini dirincikan dengan jumlah korban penangkapan sebanyak 4.453 orang, kekerasan fisik sebanyak 744 orang, sekaligus korban penggunaan gas air mata dan *water canon* sebanyak 341 orang. Terdapat 12 aktivis yang ditahan sebagai tersangka provokator dan 2 orang masih belum ada kabar tentang keberadaannya. Negara juga dinilai tidak kooperatif dalam mengusut tuntas terkait jatuhnya 10 korban jiwa saat aksi demo Agustus-September lalu.

Media menjadi sumber dominan bagi masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial. Media berperan dalam mempengaruhi sikap dan

perilaku seseorang maupun masyarakat. Media memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman publik melalui proses produksi dan distribusi makna dalam ruang sosial. Ia juga dapat memengaruhi persepsi masyarakat tentang siapa yang dianggap benar, siapa yang disalahkan, serta apa yang layak diperjuangkan melalui proses pemilihan narasi, penggunaan bahasa, serta konstruksi sudut pandang dalam pemberitaan. Media massa memang memiliki pengaruh yang sangat sentral dalam pembentukan opini publik sehingga dalam hal ini informasi yang diberikan dapat mempengaruhi keadaan komunikasi sosial pada masyarakat. (Sri Choiriyati, 2015: 26).

Dalam konteks ini, media tidak hanya berperan sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk makna terhadap suatu realitas sosial melalui praktik representasi. Mengacu pada pandangan Stuart Hall, media berfungsi sebagai ruang produksi makna, di mana peristiwa tidak sekadar dilaporkan, melainkan dikonstruksi melalui bahasa, narasi, dan sudut pandang tertentu. Hall menyatakan bahwa *“representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture”* (Hall, 1997: 15), yang menunjukkan bahwa makna mengenai suatu peristiwa dibentuk melalui proses representasi dalam media. Dalam isu protes massa terhadap tindakan represivitas aparat, cara media menyusun narasi, memilih diksi, serta menentukan sudut pandang pemberitaan menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman publik. Media dapat merepresentasikan aparat sebagai pihak yang represif, profesional, atau bahkan sebagai korban dari situasi tertentu, tergantung pada konstruksi yang dibangun dalam teks berita. Dengan demikian, pemberitaan media

tidak bersifat netral, melainkan berperan dalam membentuk realitas sosial melalui produksi makna yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan menilai suatu peristiwa.

Dikenal sebagai media yang memproduksi lebih dari 1.000 konten setiap harinya, *Kumparan.com* hadir sebagai media digital yang tumbuh sejak sekitar tahun 2017 dan mengusung konsep media berbasis teknologi dan kolaboratif, menjadikan dirinya sebagai salah satu pelopor media digital di Indonesia. Dengan menggabungkan jurnalisme tradisional dan elemen partisipatif dari masyarakat, *Kumparan.com* menghadirkan konten berita melalui website, aplikasi, serta kanal media sosial dengan pendekatan storytelling dan penggunaan data. Karena sifatnya yang digital dan menjangkau audiens muda serta mahasiswa, *Kumparan.com* menjadi objek yang relevan untuk menganalisis bagaimana pemberitaan isu protes mahasiswa disajikan. Keunggulan aksesibilitas, kecepatan publikasi, dan karakteristik gaya penulisan naratif media ini menjadikannya objek penelitian yang relevan dengan untuk mengkaji bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan direpresentasikan dalam konteks pemberitaan massa digital.

Seiring meningkatnya respons massa aksi terhadap sikap represif pemerintah, banyak media daring, termasuk *Kumparan*, meliput aksi protes ini dengan konstruksi narasi yang beragam. Namun, berefleksi dari penelitian-penelitian terdahulu, pengkajian mendalam soal bagaimana media mengonstruksi makna terkait kekerasan dan represivitas masih perlu ditingkatkan. Mengacu pada pernyataan salah seorang peneliti SETARA Institute, Sayyidatul Insiyah, yang dilansir dari *Prapanca.id* (2023), yang menyatakan bahwa angka kebebasan

berpendapat dan berekspresi terus mengalami penurunan pada akhir periode pertama masa kepemimpinan Presiden RI ke-7, Jokowi. Mereka merilis temuan terbaru terkait kebebasan berpendapat dan berekspresi di Indonesia dalam indeks HAM. Mereka menyatakan dalam penelitian mereka bahwa subindikator ini mengalami penurunan signifikan dalam kurun 5 tahun saat merilis hasil penelitiannya. Insiyah menjelaskan bahwa angka kebebasan berekspresi hanya 1,3 pada indeks HAM pada 2023 lalu, dan tidak pernah menyentuh angka dua sejak 2019. Hal ini menjadi penting mengapa penelitian ini harus dilakukan.

Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat. Diharapkan hal ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dalam ranah analisis isi media dan jurnalisme digital, yang menjadikan penelitian ini berguna secara akademik. Penting untuk menyoroti bagaimana media digital seperti *Kumparan* merepresentasikan realitas sosial-politik yang berkaitan dengan gerakan lapisan masyarakat yang terjadi. Melalui pendekatan analisis isi deskriptif, diharapkan penelitian ini mendorong kesadaran masyarakat untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi terhadap perlawanan dan kekuasaan. Kebebasan berpendapat dan berekspresi merupakan hak asasi manusia yang dijamin dalam sistem demokrasi, dan kebebasan ini memperkuat partisipasi politik serta kontrol terhadap kebijakan pemerintah (Harianja & Supriyanto, 2025: 22). Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana media seperti *Kumparan.com* membingkai isu represivitas aparat dan memberikan penekanan isu tertentu, yang menjadi cerminan dinamika hubungan antara media, negara, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis representasi tindakan represivitas aparat dalam pemberitaan *Kumparan.com* selama periode 25 Agustus – 30 September 2025. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Penelitian ini berupaya memahami makna, ideologi, dan nilai-nilai sosial yang terkandung di balik cara media membingkai aksi mahasiswa serta bagaimana hal itu mencerminkan realitas sosial dan politik di Indonesia kontemporer.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berfokus dalam meneliti representasi tindakan represif aparat dalam pemberitaan *Kumparan.com*, serta bagaimana media digital memaknai dan membangun narasi terhadap peristiwa aksi protes massa. Maka dari itu, dalam penelitian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana *Kumparan.com* merepresentasikan tindakan represivitas aparat dalam pemberitaan aksi massa pada periode 25 Agustus 2025 – 30 September 2025?
- 2) Bagaimana konstruksi narasi dan penggunaan bahasa dalam pemberitaan *Kumparan.com* membentuk makna mengenai tindakan represivitas aparat?
- 3) Bagaimana sudut pandang pemberitaan *Kumparan.com* dalam merepresentasikan hubungan antara aparat dan massa aksi dalam peristiwa demonstrasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini dibuat dengan tujuan:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana *Kumparan.com* merepresentasikan represivitas aparat dalam pemberitaan aksi massa pada periode 25 Agustus 2025 – 30 September 2025.
- 2) Untuk mengidentifikasi konstruksi narasi dan penggunaan bahasa dalam pemberitaan *Kumparan.com* dalam membentuk makna mengenai tindakan represivitas aparat..
- 3) Untuk menjelaskan sudut pandang pemberitaan *Kumparan.com* dalam merepresentasikan hubungan antara aparat dan massa aksi dalam peristiwa demonstrasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam memperkaya teori komunikasi dan metodologi kualitatif yang berkaitan dinamika representasi media digital dalam membentuk makna sosial di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan pula untuk menjadi bagian dari pengembangan ilmu komunikasi dalam kajian kejournalistikan dan media. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi studi bagi para akademisi untuk kajian selanjutnya tentang kajian mengenai peran media digital dalam membentuk representasi realitas sosial. Dalam hal ini bagaimana media *Kumparan.com* merepresentasikan tindakan represivitas dalam ruang publik yang terjadi dalam

masyarakat. Penelitian ini juga berkontribusi dalam penguatan pendekatan konstruksionis dalam studi komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana makna dibentuk melalui praktik representasi media.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi kritis bagi media, seperti *Kumparan.com* dalam membangun representasi pemberitaan terkait isu-isu HAM di Indonesia. Selain itu, dengan dilakukannya penelitian ini, masyarakat di berbagai kalangan, khususnya mahasiswa mendapatkan peningkatan literasi media dan memahami bagaimana media membentuk makna dan persepsi terhadap isu tersebut serta realitas sosial yang dimaknai dalam media. Diharapkan dengan hadirnya penelitian ini, masyarakat dapat lebih kritis dalam mengelola informasi terutama terhadap konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh media digital. Bagi pemerintah, kajian ini menjadi gambaran bahwa media akan mempersepsi berbagai tindakan represif, sehingga menjadikan hal ini sebagai bahan evaluasi dalam membangun ruang demokrasi di masyarakat.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall digunakan sebagai landasan utama untuk memahami bagaimana media membentuk makna terhadap suatu realitas sosial. Representasi tidak dipahami sebagai proses yang bersifat pasif atau sekadar mencerminkan kenyataan, melainkan sebagai praktik aktif dalam produksi makna melalui bahasa. Hall secara tegas menyatakan bahwa “*representation is an essential part of the process by which meaning is*

produced and exchanged between members of a culture” (Hall, 1997: 15). Dengan demikian, realitas sosial yang ditampilkan dalam media bukanlah sesuatu yang netral, melainkan hasil dari proses konstruksi makna yang terjadi melalui praktik representasi itu sendiri.

Lebih lanjut, Hall menekankan bahwa makna tidak melekat secara alami pada objek, peristiwa, atau individu di dunia nyata. Sebaliknya, makna dibentuk melalui sistem representasi yang dimiliki oleh suatu budaya. Ia menjelaskan bahwa *“culture is concerned with the production and the exchange of meanings”* (Hall, 1997: 2), yang menunjukkan bahwa makna merupakan hasil interaksi sosial yang terus diproduksi dan dipertukarkan. Dalam konteks ini, media massa berperan sebagai institusi penting dalam proses produksi dan pertukaran makna, karena media menyediakan narasi, simbol, dan bahasa yang digunakan masyarakat untuk memahami realitas sosial. Oleh karena itu, pemberitaan media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara aktif membentuk cara pandang publik terhadap suatu peristiwa.

Dalam kerangka teorinya, Hall mengemukakan tiga pendekatan utama dalam memahami representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif memandang bahwa bahasa berfungsi untuk mencerminkan makna yang telah ada di dunia nyata, sehingga representasi dianggap sebagai pantulan dari realitas. Pendekatan intensional menekankan bahwa makna ditentukan oleh niat atau maksud dari pembicara atau penulis. Namun, kedua pendekatan tersebut dianggap kurang memadai karena mengabaikan peran bahasa sebagai sistem sosial. Oleh karena itu, pendekatan konstruksionis menjadi

perspektif utama yang digunakan dalam penelitian ini, karena memandang bahwa makna dibentuk melalui praktik representasi yang berlangsung dalam sistem bahasa dan budaya. Hall menegaskan bahwa “*meaning is constructed in and through language*” (Hall, 1997: 25), yang menempatkan bahasa sebagai elemen kunci dalam proses pembentukan makna.

Pendekatan konstruksionis menempatkan bahasa sebagai sistem tanda yang berfungsi untuk membangun makna, bukan sekadar menyampaikan makna yang sudah ada. Bahasa dalam hal ini tidak terbatas pada kata-kata, tetapi mencakup berbagai bentuk simbol, gambar, narasi, dan praktik komunikasi lainnya. Hall menyatakan bahwa “*language is one of the ‘media’ through which thoughts, ideas and feelings are represented in a culture*” (Hall, 1997: 1). Dalam media massa, teks berita menjadi salah satu bentuk representasi yang memiliki kekuatan dalam membentuk realitas, karena melalui pilihan kata, struktur narasi, dan sudut pandang tertentu, media dapat mengarahkan bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh khalayak.

Hall juga menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui dua sistem utama, yaitu sistem konsep dan sistem bahasa. Sistem konsep berkaitan dengan cara individu atau kelompok mengorganisasi pengetahuan tentang dunia melalui kategori mental, sedangkan sistem bahasa berfungsi untuk mengekspresikan konsep tersebut dalam bentuk tanda dan simbol yang dapat dipahami bersama. Dalam proses ini, makna tidak hanya diproduksi oleh media, tetapi juga diinterpretasikan oleh khalayak. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall bahwa

proses komunikasi melibatkan praktik encoding dan decoding, di mana makna tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka untuk berbagai interpretasi (Hall, 1997: 17).

Selain itu, representasi tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Hall menekankan bahwa proses produksi makna melalui representasi selalu berkaitan dengan praktik diskursus, yaitu cara tertentu dalam membicarakan dan memahami suatu topik yang membentuk pengetahuan serta praktik sosial. Ia menyatakan bahwa makna selalu terikat dengan konteks sosial dan relasi kekuasaan yang melingkupinya, sehingga representasi tidak pernah bersifat netral. Dalam konteks media, hal ini terlihat dalam bagaimana media memilih sudut pandang tertentu dalam memberitakan suatu peristiwa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi publik terhadap realitas sosial.

Dengan demikian, teori representasi Stuart Hall memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana media membentuk makna terhadap tindakan represivitas aparat dalam pemberitaan aksi protes. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi berita secara deskriptif, tetapi juga pada bagaimana bahasa, narasi, dan struktur pemberitaan digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bahwa pemberitaan media bukanlah refleksi objektif dari kenyataan, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ideologi media, nilai jurnalistik, serta konteks sosial-politik yang melingkupinya.

1.5.2 Landasan Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan teori representasi Stuart Hall yang menekankan bahwa media berperan dalam membentuk makna

melalui praktik bahasa dan diskursus. Teori tersebut menjadi dasar dalam menafsirkan kecenderungan isi pemberitaan media daring, khususnya *Kumparan.com*, dalam mengangkat isu aksi protes mahasiswa terhadap kebijakan tunjangan legislatif dan biaya hidup. Melalui teori-teori tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana media memilih, menyusun, dan merepresentasikan realitas sosial melalui narasi pemberitaan yang sedang berkembang di masyarakat.

Konsep utama dalam penelitian ini adalah representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa, di mana media tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi secara aktif membentuk cara pandang terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks ini, pemberitaan media menjadi ruang di mana makna mengenai tindakan represivitas aparat dikonstruksi melalui pilihan diksi, struktur narasi, dan sudut pandang tertentu. Dari teori tersebut, peneliti menurunkan beberapa konsep operasional yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini, yaitu representasi, aksi massa, dan represivitas.

Dalam kajian komunikasi massa, konsep representasi memegang peranan penting karena media tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi aktif membentuk makna atas realitas tersebut. Menurut Stuart Hall (1997:15), *“Representation is not the reflection or mirror-image of some prior reality. It is the production of meaning through language, discourses and practices.”* Hall menegaskan bahwa media menggunakan bahasa, simbol, dan gambar untuk mengorganisir makna, dan bahwa proses ini selalu terkait dengan perspektif,

ideologi dan kekuasaan. Dalam penelitian ini, representasi menjadi penting untuk memahami bagaimana media daring seperti *Kumparan.com* menggambarkan aktor-aktor dalam peristiwa aksi mahasiswa dan aparat keamanan: apakah mahasiswa diposisikan sebagai penggerak aspirasi demokratis atau sebagai pelaku kerusuhan, dan apakah aparat digambarkan sebagai pelindung keamanan atau sebagai pelaku tindakan represif. Dengan demikian, representasi menjadi konsep utama untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan diproduksi dalam teks media dan makna yang terbentuk bagi publik.

Selanjutnya, konsep aksi massa merujuk pada bentuk kolektif ekspresi publik yang dilakukan oleh sejumlah besar orang untuk menyampaikan aspirasi, menuntut perubahan atau menembus kebijakan yang dianggap tidak adil. Gerakan kolektif ini biasanya hadir ketika masyarakat merasa kebijakan tidak berpihak kepada mereka. (*Kumparan.com*, 2025). Aksi massa menjadi wadah penyampaian aspirasi secara lebih terorganisasi. Aksi massa di Indonesia seringkali menjadi indikator vitalitas demokrasi dan ruang kontrol sosial terhadap kekuasaan. Dalam penelitian ini, konteks aksi massa mahasiswa menolak represivitas aparat menjadi objek sosial utama yang dijadikan titik analisis media: pemberitaan media daring akan merepresentasikan peristiwa ini melalui konstruksi narasi dan bahasa tertentu dalam kerangka pemberitaan mereka. Maka, konsep aksi massa menjadi fondasi untuk memahami konteks sosial-politikal yang diberitakan.

Konsep represivitas atau tindakan represif aparat negara terhadap peserta aksi massa menambahkan lapisan kritis dalam analisis media. Kajian normatif di Indonesia mencatat bahwa dalam berbagai demonstrasi atau aksi unjuk rasa di

Indonesia, kerap kali terjadi tindakan represif oleh aparat keamanan. Penggunaan kekuatan berlebih dan kekerasan dalam menangani aksi demonstrasi berisiko melanggar HAM (*Suara.com*). Tindakan represif ini tidak hanya berdampak fisik tetapi juga berpengaruh pada makna dan persepsi publik terkait legitimasi aksi dan citra media pemberitaan. Dalam penelitian ini, represivitas menjadi isu inti yang direpresentasikan melalui berbagai konstruksi makna yang dapat memposisikan aparat sebagai pelindung, pelaku kekerasan, atau aktor yang netral, sehingga analisis pemberitaan media daring terhadap represivitas aparat terhadap aksi mahasiswa menjadi sangat relevan.

Perkembangan media digital sebagai ruang pemberitaan dan partisipasi publik semakin memperkuat peran media dalam membentuk representasi sosial melalui produksi makna dalam pemberitaan digital. Media daring memungkinkan produksi, distribusi dan konsumsi berita dengan kecepatan dan jangkauan luas. Dalam kerangka landasan konseptual penelitian ini, media digital (*Kumparan.com*) tidak hanya menjadi medium pasif menyampaikan informasi tetapi juga sebagai aktor yang menyusun narasi dan membentuk makna tentang aksi massa dan represivitas aparat dalam realitas sosial. Perubahan konvergensi media dan interaktivitas digital menambah kompleksitas bagaimana representasi dan agenda dibentuk oleh media online.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang objektif dan tunggal,

melainkan sebagai hasil dari proses konstruksi makna oleh individu dan lembaga, termasuk media massa. Paradigma konstruktivis berasumsi bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya yang melingkupinya, Hal ini selaras dengan pernyataan Denzin & Lincoln pada tahun 2018 terkait bagaimana paradigma ini memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat subjektif secara jamak, dan dibentuk dalam konstruksi sosial (Nur, dkk, 2026: 4). Dalam konteks penelitian ini, realitas pemberitaan aksi protes mahasiswa terhadap represivitas aparat di media *Kumparan.com* dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses konstruksi narasi dan representasi dalam teks berita.

Paradigma konstruktivis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana media membangun makna dan represivitas aparat melalui pemberitaan. Dengan paradigma ini, peneliti tidak hanya melihat berita sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai produk komunikasi yang sarat makna dan ideologi. Media digital seperti *Kumparan.com* tidak dianggap sekadar menyampaikan realitas, melainkan turut menciptakan realitas baru melalui cara mereka merepresentasikan aksi massa dan aparat negara.

Untuk mewujudkan pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi deskriptif. Pendekatan kualitatif berfokus pada penelusuran makna, interpretasi, dan konteks dari fenomena sosial, bukan pada pengukuran angka atau frekuensi. Bogdan dan Taylor (1975) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dunia sosial “dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya,”(Taylor, dkk, 1975: 10–11).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan bagaimana *Kumparan.com* memilih, menyusun, dan merepresentasikan realitas dalam isu represivitas aparat dalam pemberitaan aksi mahasiswa. Analisis tidak hanya melihat seberapa sering isu tersebut muncul, tetapi juga bagaimana media menggambarannya, apakah secara netral, kritis, atau justru menormalisasi tindakan aparat. Tujuan utamanya adalah menggali makna yang terkandung dalam teks berita, sehingga dapat memahami representasi sosial yang dibangun dalam pemberitaan media.

Selain itu, metode analisis isi kualitatif dianggap tepat karena dapat menelaah isi komunikasi secara sistematis namun interpretatif. Klaus Krippendorff (2018) menyebutkan bahwa analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna simbolik dalam teks dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan ideologi di baliknya (Krippendorff, 2018:13).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha mengetahui apa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana dan mengapa berita tersebut disajikan dalam bentuk tertentu.

Pendekatan kualitatif juga sejalan dengan teori utama yang digunakan, yaitu teori representasi Stuart Hall, yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui bahasa dan praktik diskursif dalam media.. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana media digital membangun narasi dan merepresentasikan realitas sosial dalam menyajikan berita melalui representasi teks. Dengan demikian, paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif menjadi

dasar yang kuat untuk meneliti bagaimana *Kumparan.com* merepresentasikan isu represivitas aparat dalam konteks aksi protes mahasiswa tahun 2025.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai aksi protes mahasiswa terhadap kebijakan tunjangan legislatif dan kenaikan biaya hidup yang dimuat di media daring *Kumparan.com* selama periode 25 Agustus–30 September 2025. Objek ini dipilih karena isu tersebut menjadi salah satu topik yang banyak direpresentasikan di ruang publik digital pada tahun 2025, serta mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang sedang hangat diperbincangkan di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum.

Media *Kumparan.com* dipilih karena memiliki karakteristik sebagai media digital nasional yang menggabungkan jurnalisme profesional dengan partisipasi publik melalui platform interaktif. *Kumparan* dikenal aktif memberitakan isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang sedang menjadi perhatian publik. Selain itu, media ini memiliki jangkauan pembaca yang luas di kalangan muda, termasuk mahasiswa, serta mudah diakses secara terbuka melalui laman web dan arsip digitalnya.

Objek penelitian berupa teks berita yang secara spesifik membahas aksi protes mahasiswa, baik dari sisi ekonomi, politik, maupun sosial. Untuk memastikan relevansi dengan topik, peneliti menggunakan kriteria tertentu dalam memilih berita, yaitu berita yang menyinggung isu tunjangan legislatif atau kenaikan biaya hidup, dimuat dalam kanal nasional, ekonomi, atau peristiwa sosial, serta berbentuk berita informatif, bukan opini atau feature.

Melalui objek ini, peneliti akan menganalisis pemberitaan menggunakan tiga kategori utama, yaitu konstruksi narasi, penggunaan bahasa, serta sudut pandang pemberitaan yang diangkat oleh media. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana *Kumparan.com* membingkai isu protes mahasiswa dalam konteks kebijakan publik dan ekonomi masyarakat, serta sejauh mana media tersebut menampilkan keberimbangan dan kecenderungan tertentu dalam pemberitaannya.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami konstruksi makna terkait represivitas aparat dalam pemberitaan aksi protes mahasiswa di media digital *Kumparan.com*. Analisis isi kualitatif tidak bertujuan menghitung frekuensi kemunculan kata atau tema seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan untuk menginterpretasikan pesan yang tersirat maupun tersurat dalam teks media.

Analisis isi kualitatif merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan valid dari teks ke konteksnya, (Krippendorff, K, 2018:13).

Metode ini memungkinkan peneliti menafsirkan struktur makna yang terkandung dalam teks berita, termasuk bagaimana media menyusun dan merepresentasikan realitas dalam teks berita terkait konteks sosial dan politik yang melingkupinya. Penggunaan metode ini berangkat dari paradigma konstruktivis yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses komunikasi dan

representasi media. Dalam konteks penelitian ini, berita-berita yang diterbitkan *Kumparan.com* mengenai aksi mahasiswa dan tindakan aparat bukan hanya merekam peristiwa, tetapi juga merepresentasikan realitas tertentu yang telah melalui proses seleksi, penekanan, dan interpretasi redaksional.

Peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk menelusuri bagaimana isu represivitas aparat diangkat sebagai bagian dari konstruksi makna oleh media, serta bagaimana *Kumparan.com* menggambarkan aktor-aktor yang terlibat, seperti mahasiswa dan aparat keamanan. Analisis difokuskan pada unsur penggambaran makna (*representation*) dalam teks media berdasarkan perspektif Stuart Hall.

1.6.4 Jenis-jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, atau teks yang mengandung makna dan dapat diinterpretasikan secara mendalam, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, atau simbol yang memiliki makna tertentu, dan biasanya digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam (Sugiyono, 2019:325).

Jenis data yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua kategori:

a) Data Primer

Teks berita dari *Kumparan.com* yang secara langsung menjadi objek analisis. Berita-berita ini dikumpulkan melalui pencarian di situs resmi

Kumparan.com dengan kata kunci seperti “aksi mahasiswa,” “tindakan aparat,” “represif,” dan “protes tolak represivitas”.

b) Data Sekunder

Data sekunder berupa dokumen dan materi pendukung yang berkaitan langsung dengan *Kumparan.com*, yang digunakan untuk memperkuat konteks analisis dan pemahaman terhadap karakteristik media. Data ini meliputi profil media *Kumparan.com*, pedoman redaksi, kategori dan kanal pemberitaan, serta arsip berita terkait isu aksi massa dan represivitas aparat di luar periode penelitian.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data ini dikumpulkan langsung dari situs resmi *Kumparan.com* dengan menggunakan kata kunci seperti “aksi mahasiswa,” “represivitas aparat,” “unjuk rasa,” dan “tindak kekerasan aparat.” Berita-berita tersebut menjadi objek utama analisis isi kualitatif, karena memuat narasi, diksi, dan struktur teks yang menggambarkan bagaimana media memilih dan memaknai isu dalam pemberitaannya. Dengan demikian, data primer ini berfungsi untuk mengungkap konstruksi makna dalam pemberitaan yang dibangun *Kumparan.com* dalam memberitakan isu sosial-politik tersebut.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari dokumen resmi dan arsip digital yang diterbitkan oleh *Kumparan.com*, seperti halaman profil media, pedoman redaksi, serta konten pendukung yang menjelaskan pendekatan jurnalistik dan karakteristik

pemberitaan *Kumparan.com*. Data ini digunakan untuk memberikan konteks institusional dan editorial dalam menafsirkan hasil analisis teks berita.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita daring (*online news text*) yang diterbitkan oleh *Kumparan.com* pada periode 25 Agustus - 30 September 2025, yang membahas tentang aksi protes mahasiswa terhadap tindakan represif aparat keamanan. Teks berita dipilih sebagai unit analisis karena berita merupakan produk utama dari aktivitas jurnalistik yang mencerminkan bagaimana media memilih dan merepresentasikan suatu peristiwa sosial. Teks berita dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi realitas sosial, di mana media melalui proses seleksi dan penyajian informasi membentuk cara pandang publik terhadap peristiwa yang diberitakan (Eriyanto, 2012:117).

Dalam konteks penelitian ini, teks berita *Kumparan.com* yang memuat isu aksi mahasiswa dan represivitas aparat menjadi fokus utama karena merepresentasikan dua hal penting pertama, bagaimana media digital membingkai peristiwa aksi protes, dan kedua, bagaimana media membangun konstruksi makna tertentu atas tindakan represif aparat dalam pemberitaannya. Oleh karena itu, unit analisis tidak hanya mencakup isi berita secara keseluruhan, tetapi juga mencakup judul berita, paragraf pembuka (*lead*), kutipan narasumber, pilihan kata (*diksi*), serta narasi yang membentuk makna berita.

Pemilihan periode penelitian, yaitu 25 Agustus – 30 September 2025, dilakukan secara purposif karena pada masa tersebut terdapat banyaknya pemberitaan yang muncul dalam periode tersebut terkait aksi mahasiswa yang

menolak tindakan represif aparat di berbagai daerah. Rentang waktu ini dianggap representatif untuk memaknai pemberitaan yang muncul secara berkelanjutan dan konsisten di media daring *Kumparan.com*. Dengan demikian, unit analisis ini akan digunakan untuk menelusuri bagaimana representasi makna dibangun atau dikonstruksikan dalam teks berita.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui **studi dokumentasi**, dengan mengumpulkan dokumen berupa berita daring (*online news*) yang diterbitkan oleh *Kumparan.com* selama periode 25 Agustus hingga 30 September 2025, yang memuat isu aksi protes mahasiswa dan tindakan represif aparat. Studi dokumentasi dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian analisis isi kualitatif, di mana data utama yang dianalisis berbentuk teks dan dokumen publik yang dapat diakses secara daring.

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, maupun dokumen lainnya (Sugiyono, 2019:314).

1.6.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif yang dikembangkan oleh Klaus Krippendorff (2018), dengan tujuan untuk memahami makna yang muncul dari teks berita melalui proses interpretatif dan kontekstual. Analisis dilakukan terhadap berita-berita *Kumparan.com* yang

membahas aksi protes mahasiswa dan tindakan represif aparat pada periode 25 Agustus–30 September 2025.

Menurut Krippendorff (2018), analisis isi kualitatif merupakan “teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan valid dari data ke konteksnya.”

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan:

- 1) Reduksi Data

Peneliti menyeleksi teks berita yang relevan dengan fokus penelitian, yakni yang memuat isu aksi mahasiswa dan represivitas aparat. Setiap teks dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tema, diksi, dan pemaknaan dan konstruksi narasi isu.

- 2) Kategorisasi

Peneliti membuat kategori berdasarkan elemen yang muncul, seperti kategori representasi dan konstruksi makna tentang aparat dan mahasiswa, sumber berita, serta nada pemberitaan.

- 3) Analisis Makna

Tahap ini menekankan interpretasi terhadap representasi media dan representasi yang dibangun oleh *Kumparan.com*, dengan menelusuri bagaimana media menggambarkan peran aparat dan mahasiswa dalam konteks aksi protes.

- 4) Penarikan Kesimpulan

Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan teori representasi Stuart Hall untuk menafsirkan bagaimana media merepresentasikan isu represivitas aparat dan

bagaimana hal tersebut berpotensi memengaruhi persepsi publik terhadap aksi mahasiswa.

Proses analisis dilakukan secara induktif, di mana pola dan makna muncul dari data, bukan dipaksakan berdasarkan asumsi awal. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana media digital membentuk makna sosial melalui konstruksi teks, serta bagaimana representasi aparat dan mahasiswa dibentuk dalam pemberitaan.

